

Vol 7, No 1	2023	Halaman 32 - 50
-------------	------	-----------------

Analisis *Framing* Pemberitaan Kasus Klitih pada Kanal Berita Lokal dan Nasional

Marcelinus Wicitra, Bherta Sri Eko Murtiningsih, Camelia Catharina
Universitas Multimedia Nusantara
marcellinus.kencana@student.umn.ac.id

English Title: Framing Analysis of Klitih on Local and National News Channels
Received: 06-01-2023, Revised: 07-02-2023, Acceptance: 09-02-2023

Abstract

Media could create public perceptions about certain issue they reported, including negative perceptions of youth. Related to klitih, online news channels often refer crime to youth, thus constructing fear in the people of Yogyakarta towards youth. This framing analysis research aims to compare how local (Tribun Jogja) and national (Oke News) news channels report on klitih. These two news channels are the most frequently news channel that reported about klitih, especially klitih case on April 3rd, 2022. Using the Robert N. Entman framing analysis method, this study found that local news channels tend to cover issues on a larger scale. Local news channels may find various topics because of the physical proximity to the issues or phenomenon. But, local news channels tend to create negative framing about klitih.

Keywords: klitih; framing analysis; local news channel; national news channel

Abstrak

Pemberitaan media mampu menciptakan persepsi publik terhadap apa yang diberitakan, termasuk menciptakan persepsi negatif terhadap kaum muda. Dalam memberitakan klitih, kanal berita daring seringkali merujuk aksi yang dilakukan kaum muda ini dengan kriminalitas, sehingga menciptakan ketakutan masyarakat kota Yogyakarta terhadap kaum muda. Maka, penelitian analisis framing ini bertujuan untuk membandingkan bagaimana kanal berita lokal (Tribun Jogja) dan nasional (Oke News) memberitakan klitih. Kedua kanal berita tersebut dipilih sebagai kanal berita yang paling sering memberitakan klitih, khususnya pada kasus klitih yang terjadi pada 3 April 2022. Melalui metode analisis *framing* Robert N. Entman, penelitian ini menemukan bahwa kanal berita lokal cenderung meliputi isu dalam skala yang lebih besar jika dibandingkan dengan surat kabar nasional, sehingga dapat menemukan beragam topik karena kedekatan fisik terhadap isu. Meski begitu, kedekatan isu dengan fenomena kejahatan membuat kanal berita lokal menciptakan *framing*

bahwa klitih adalah fenomena yang mengerikan dan membahayakan masyarakat.

Kata Kunci: klitih; analisis *framing*; kanal berita lokal; kanal berita nasional

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat demokratis kontemporer di seluruh dunia, kanal berita tidak hanya mampu memberikan informasi tetapi juga mencerminkan keragaman pendapat. Kanal berita juga memainkan peran yang kuat dalam memilih berita untuk diterbitkan mengikuti logikanya sendiri (Östberg & Kleinschmit, 2016). Terdapat kepentingan-kepentingan tertentu yang membuat kanal berita terpaksa beradaptasi dan mempengaruhi posisi sentralnya.

Menurut Ruigrok et al. (2017), kanal berita memberikan perhatian yang tidak proporsional terhadap kejahatan remaja, baik yang berkaitan dengan fakta maupun dibandingkan dengan topik remaja lainnya. Akibatnya, liputan kanal berita tentang kejahatan remaja dapat menunjukkan berbagai bentuk bias terhadap fakta yang sebenarnya tentang pemilihan berita, sumber yang dikutip dalam berita, dan perspektif yang digunakan untuk menyajikan berita.

Mengutip dari Mutiara dan Eriyanto (2020), laporan kasus kekerasan yang dilakukan oleh media mampu mempengaruhi persepsi publik. Penggambaran kanal berita tentang jenis subkultur anak muda tertentu dapat menghasilkan "amplifikasi penyimpangan", yaitu pelabelan publik terhadap kelompok anak muda tertentu yang kemudian menghasilkan perilaku menyimpang lebih lanjut dalam kelompok tersebut. Tingginya tingkat kejahatan remaja yang dilaporkan oleh statistik resmi dan kanal berita membentuk persepsi publik terhadap kaum muda (Ruigrok et al., 2017).

Masalah sensasionalisme kanal berita semakin diperparah dengan fakta bahwa kanal berita adalah sumber informasi utama banyak orang tentang kejahatan. Dengan demikian, penggambaran kejahatan di kanal berita pasti dapat berkontribusi untuk membentuk persepsi tentang masalah terkait kejahatan, terutama dalam memberitakan fenomena klitih.

Klitih merupakan istilah yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti aktivitas berkeliling yang dilakukan oleh beberapa orang untuk mengisi waktu luang (Hartanto, 2022; Maria, 2019). Tidak ada konotasi negatif dalam makna sebenarnya, namun, pemaknaan tersebut bergeser seiring berkembangnya waktu. Kini, klitih dimaknai sebagai fenomena kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) tingkat SMP maupun SMA yang melakukan aksi kejahatan (Eko, 2022). Aksi ini pada mulanya terjadi antar geng sekolah, namun kini tidak jarang korbannya adalah masyarakat. Salah satu penelitian terbaru menyebut bahwa klitih bertujuan untuk melukai siapapun yang berpapasan dengan pelaku, tidak hanya menasar anggota geng tertentu (Hartanto, 2022).

Pada tahun 2021 terdapat 58 laporan kasus klitih di Yogyakarta di mana 40 kasus di antaranya sudah berhasil ditangani oleh aparat (Syaiful, 2022). Klitih kerap kali menimbulkan korban dengan luka serius, bahkan meninggal. Aksi klitih menimbulkan keresahan, kecemasan, dan ketakutan tersendiri pada masyarakat Yogyakarta untuk berpergian sendirian pada malam hari.

Fenomena klitih menarik perhatian masyarakat termasuk kanal berita karena terdapat peningkatan kasus kriminalitas di Yogyakarta (Jatmiko, 2021). Karunia et al. (2022) menyebut salah satu daya tarik klitih adalah karena fenomenanya tidak hanya terjadi pada satu tahun terakhir, tetapi pada satu dekade terakhir. Fenomena ini meresahkan bagi masyarakat Yogyakarta (Sofyan, 2021) karena tidak jarang korban klitih adalah warga, bukan pelajar. Masyarakat menyuarakan keresahannya melalui media sosial, sehingga fenomena ini diketahui oleh penduduk luar Yogyakarta dan membuat citra Kota Yogyakarta, khususnya sebagai kota pelajar buruk (Martono, 2022). Hal ini dikuatkan dengan penelitian Marino (2020) yang menyebut bahwa salah satu penyebab ketakutan masyarakat yang berlebih terhadap klitih adalah karena pemberitaan media.

Mengutip dari Marino (2020), media lokal dan digital memberitakan klitih sebagai pengacau, oposisi, sampah, dan menodai narasi Yogyakarta sebagai kota pelajar. Pada tahun 2019, beberapa media mengunggah artikel dengan judul serupa, yakni “Yogyakarta Darurat Klitih”. Dampaknya, tercipta sebuah wacana di mana klitih dianggap sebagai bencana yang meresahkan, mengancam, dan mengganggu masyarakat, sehingga harus segera dibasmi (Marino, 2020). Beberapa media menganggap para pelaku klitih harus ditindaklanjuti dengan ditembak di tempat atau dibunuh dalam rangka memberantas klitih.

Media kerap kali merujuk aksi kriminal dengan klitih, meskipun aksi tersebut tidak mengandung indikasi klitih (Sarwono, 2017). Dalam beberapa kasus, klitih sering menjadi kambing hitam aksi kriminal, salah satunya kasus perampokan dengan senjata tajam di salah satu daerah di Yogyakarta (Fitriana, 2019). Padahal, perampokan bukan indikasi klitih. Klitih hanya menysar tubuh atau kendaraan korban tanpa adanya aksi mengambil barang pribadi. Maka, penting bagi penelitian komunikasi melihat *framing* dalam pemberitaan kasus klitih.

Namun, sejauh ini, penelitian tentang fenomena klitih hanya berfokus pada faktor determinasi perilaku klitih (Efianingrum, 2016; Fuadi et al., 2019; Jatmiko, 2021; Rakhmawati et al., 2022) dan mengulas bagaimana tindakan polisi menangani klitih (Eko, 2022; Maria, 2019; Pamungkas, 2018; Prasetyandoko & Widowaty, 2021; Wijanarko & Ginting, 2021). Terkait dengan pemberitaan kenakalan remaja di kanal berita, penelitian terdahulu hanya membahas bagaimana tawuran antar pelajar diberitakan di media (Herieningsih, 2014; Nuzula, 2013) dan bagaimana berita tawuran pelajar dan geng motor berdampak kepada orang tua (Rahutami, 2014) serta masyarakat (Munawaroh, 2015).

Sementara itu, menurut Östberg & Kleinschmit (2016), liputan adalah hasil dari proses produksi jurnalistik, yang tertanam dalam lanskap media kita saat ini dengan semakin banyaknya kanal berita yang menyediakan berita. Dengan semakin banyaknya media baru yang memasuki lanskap media, ada gunanya untuk melihat perbedaan antara kanal berita. Maka, penelitian ini akan berfokus pada bagaimana dua kanal berita memberitakan tentang klitih, khususnya kanal berita lokal dan nasional.

Artikel ini berkontribusi pada literatur tentang bias kanal berita dalam liputan kejahatan remaja dengan menunjukkan sejauh mana berbagai jenis kanal berita, khususnya lokal dan nasional menunjukkan berbagai bentuk bias. Dengan membandingkan liputan terkait kasus klitih dengan lingkup yang berbeda, artikel ini mampu memaparkan *framing* kedua kanal berita.

Kasus yang dianalisis adalah terjadi pada 3 April 2022 yang menewaskan satu korban di Jalan Gedongkuning, Yogyakarta. Penelitian ini berfokus pada bagaimana kanal berita lokal dan nasional memberitakan kasus klitih Gedongkuning hingga dua hari paska kejadian. Kanal berita yang diteliti adalah kanal berita nasional Oke News dan kanal berita lokal Tribun Jogja. Kedua kanal berita tersebut dipilih karena merupakan kanal berita yang aktif dalam memberitakan kasus klitih 3 April 2022.

Penelitian ini berangkat dari asumsi yang sama dengan penelitian Mutiara dan Eriyanto (2020), yakni apakah ada kemungkinan andil dari kanal berita yang membuat isu menjadi tidak substantif dan mengarah ke aspek manapun. Maka, model *framing* adalah model yang tepat untuk menganalisis apakah ada hal-hal yang disembunyikan dari sebuah kasus dan memperjelas kelayakan berita untuk disajikan.

Menurut Eriyanto (2002, p. 79), *framing* merupakan pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana cara pandang wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. *Framing* berasumsi bahwa dalam pemberitaan sebuah peristiwa yang kompleks, wartawan memiliki perspektif masing-masing dan mengonstruksi realitas tertentu. Terdapat penekanan dalam isu mikro pada berita kompleks tersebut dan terdapat beberapa fakta yang tidak ditampilkan. *Framing* menganalisis bagaimana media mengembangkan konstruksi tertentu akan realitas tersebut.

Framing media didefinisikan sebagai ide pengorganisasian pusat atau alur cerita yang memberikan makna pada rangkaian peristiwa yang sedang berlangsung. Östberg & Kleinschmit (2016) menyebut bahwa aktor yang memiliki posisi dan kedudukan menggunakan jabatannya untuk mendefinisikan masalah dengan memilih dan menekankan informasi tertentu. Terdapat dua aspek dalam *framing*, yaitu pemilihan fakta dan penulisan fakta (Eriyanto, 2002, pp. 81–82). Dalam memilih fakta, wartawan pasti melihat berita dengan perspektif tertentu. Wartawan memiliki kebebasan untuk memilih (*included*) dan mengabaikan (*excluded*) isu tertentu, serta menekankan pada bagian dari sebuah realitas. Maka, dalam memberitakan peristiwa yang sama, sangat mungkin media memiliki pemahaman dan konstruksi yang berbeda. Hal ini tergantung pada bagaimana media melihat sisi menarik dari berita.

Dalam menuliskan fakta, wartawan menyajikan konstruksi realitas menurut perspektifnya kepada pembaca. Berita disampaikan dengan kata, kalimat, proposisi, foto, grafis, pengulangan, dan *headline* tertentu untuk memperkuat penekanan, pemakaian label tertentu, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi, dsb (Eriyanto, 2002, p. 81). Maka, terdapat aspek tertentu yang akan mendapatkan perhatian lebih besar daripada aspek-aspek lainnya dan diingat oleh pembaca.

Konsep *framing* dipengaruhi oleh dimensi sosiologi dan psikologi. Dalam psikologi, manusia cenderung menyederhanakan realitas yang kompleks bukan

hanya agar mudah dipahami, tetapi juga agar mendapatkan perspektif tertentu (Eriyanto, 2002, p. 83). Maka, realitas yang sama sangat mungkin untuk digambarkan dengan berbeda menurut orang-orang yang berbeda.

Pada keilmuan sosiologi, *frame* digunakan untuk menjelaskan bagaimana media sebagai organisasi yang kompleks membentuk berita secara bersama-sama (Eriyanto, 2002, pp. 94–97). Media dipandang sebagai institusi sosial, maka, berita adalah produk dari proses institusional yang tidak bisa terlepas dari institusi. Dengan kata lain, berita yang terbit terkait dengan institusi yang menerbitkannya.

Pandangan ini muncul dari teori dramaturgi Erving Goffman yang memandang realitas seperti drama, di mana aktor-aktornya berperan dengan karakternya masing-masing. Teori ini bertujuan untuk menciptakan kesan tertentu pada penonton/khalayak. *Frame* dipandang sebagai sebuah skema interpretasi, di mana gambaran dunia yang dimasuki oleh seseorang diorganisasikan sehingga pengalaman tersebut berarti dan bermakna (Eriyanto, 2002, p. 96).

Maka, melalui *framing*, seorang peneliti mampu menanyakan banyak hal terhadap berita yang terbit. Dengan asumsi bahwa realitas dikonstruksi berdasarkan wartawan dan media/institusi, maka peneliti dapat memunculkan pertanyaan-pertanyaan seperti mengapa peristiwa tersebut diberitakan, kenapa sisi/fakta tertentu ditonjolkan, apa alasan wartawan dan media mendefinisikan realitas seperti itu, dan apa alasan pemilihan narasumber.

Ada beberapa model yang digunakan analisis *framing* yaitu: (1) Murray Edelman, (2) William A. Gamson, (3) Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, serta 4) Robert N. Entman. Pada penelitian ini, penulis memilih untuk menggunakan metode analisis *framing* Robert N. Entman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yakni paradigma yang berfokus pada konteks khusus di mana seseorang hidup dan bekerja untuk memahami latar belakang sejarah dan budaya informan (Creswell, 2013). Peneliti konstruktivisme menyadari bahwa latar belakang mereka sendiri membentuk interpretasi mereka dan “memposisikan diri” dalam penelitian untuk mengakui bagaimana interpretasi mereka mengalir dari pengalaman pribadi, budaya, dan sejarah mereka sendiri. Paradigma konstruktivis tidak diawali dengan teori, namun peneliti mengembangkan teori dan pola makna.

Peneliti menggunakan artikel berita daring untuk mengeksplorasi *framing* terhadap pemberitaan kasus klitih. Data yang diteliti adalah empat berita dari kanal berita nasional Oke News dan empat berita dari kanal berita lokal Tribun Jogja. Kedua kanal berita tersebut dipilih karena merupakan kanal berita yang aktif dalam memberitakan kasus klitih 3 April 2022.



Gambar 1
Tren berita klitih pada Google Trends.

Sumber: Google Trends

Viralitas pada kasus klitih dapat dilihat melalui Google Trends, sebuah *website* yang digunakan untuk melihat perkembangan isu atau topik dalam kurun waktu tertentu sesuai keinginan pengguna. Selama tahun 2022, klitih paling sering diberitakan pada 3-9 April 2022 karena adanya kasus yang menewaskan salah satu siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Empat berita yang dipilih pada masing-masing kanal berita adalah empat berita awal yang diunggah setelah kasus terjadi.

Tabel 1. Berita klitih di Oke News.

No	Terbit	Judul Berita
1.	4 April 2022	Pemuda Tewas Korban Klitih, Polisi Sebut Wajahnya Disabet Gir Tautan: https://news.okezone.com/read/2022/04/04/510/2572788/pemuda-tewas-korban-klitih-polisi-sebut-wajahnya-disabet-gir?page=2
2.	4 April 2022	Pelajar Korban Klitih yang Tewas Disabet Gir Ternyata Anak Anggota DPRD Kebumen Tautan: https://news.okezone.com/read/2022/04/04/510/2573164/pelajar-korban-klitih-yang-tewas-disabet-gir-ternyata-anak-anggota-dprd-kebumen?page=2
3.	5 April 2022	Pamuda Disabet Gir di Yogyakarta Sempat Kejar Pelaku karena Tak Terima Digeber Tautan: https://news.okezone.com/read/2022/04/05/510/2573460/pamuda-disabet-gir-di-yogyakarta-semapat-kejar-pelaku-karena-tak-terima-digeber?page=2
4.	5 April 2022	Sultan HB X Minta Orangtua Cegah Kejahatan Jalanan Tautan: https://news.okezone.com/read/2022/04/05/510/2573467/sultan-hb-x-minta-orangtua-cegah-kejahatan-jalanan?page=2

Tabel 2. Berita klitih di Tribun Jogja.

No.	Terbit	Judul Berita
-----	--------	--------------

1.	4 April 2022	Pelajar SMA di Kota Yogyakarta Jadi Korban Klitih Hingga Meninggal Dunia, Ini Penjelasan Polisi Tautan: https://jogja.tribunnews.com/2022/04/04/pelajar-sma-di-kota-yogyakarta-jadi-korban-klitih-hingga-meninggal-dunia-ini-penjelasan-polisi
2.	4 April 2022	Cerita Kepala SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta tentang Siswanya yang Jadi Korban Klitih Tautan: https://jogja.tribunnews.com/2022/04/04/cerita-kepala-sma-muhammadiyah-2-yogyakarta-tentang-siswanya-yang-jadi-korban-klitih?page=2
3.	4 April 2022	Wakil DPRD DIY Minta Aparat Berantas Geng Pelajar untuk Minimalisir Klitih Tautan: https://jogja.tribunnews.com/2022/04/04/wakil-dprd-diy-minta-aparat-berantas-geng-pelajar-untuk-minimalisir-klitih
4.	4 April 2022	Soal Dugaan Klitih di Gedongkuning, Sri Sultan HB X: Jika Pelakunya Anak-Anak Tetap Proses Hukum Tautan: https://jogja.tribunnews.com/2022/04/04/soal-dugaan-klitih-di-gedongkuning-sri-sultan-hb-x-jika-pelakunya-anak-anak-tetap-proses-hukum

Penelitian ini menggunakan metode analisis *framing* dengan model Robert M. Entman untuk membedah bagaimana kedua kanal berita, Oke News dan Tribun Jogja membingkai kasus klitih yang terjadi pada 3 April 2022. Entman menggunakan konsep *framing* untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media (Eriyanto, 2002, p. 220).

Metode Entman dipilih karena melalui keempat unsur utama pembentuk *frame* dalam metodenya penulis mampu mendefinisikan isu klitih yang diberitakan oleh kanal berita lokal Tribun Jogja dan kanal berita nasional Oke News, mencari tahu penyebab permasalahan, mengungkap argumentasi dari definisi masalah, dan menemukan bagaimana kedua kanal berita memberikan solusi terhadap masalah yang diberitakan. Pada akhirnya, metode ini mampu menunjukkan adanya proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas oleh kanal berita.

Framing mampu melihat adanya penempatan informasi dalam sebuah konteks yang khas sehingga isu tertentu lebih ditekankan daripada isu yang lain. Studi sebelumnya sudah pernah menggunakan metode yang sama untuk menganalisis suatu isu atau fenomena sosial seperti Mutiara & Eriyanto (2020).

TEMUAN HASIL DAN DISKUSI

Media memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan sebuah tindakan penyimpangan dalam berbagai cara (Mutiara & Eriyanto, 2020), termasuk salah satunya dalam memberitakan fenomena kenakalan remaja. Media melihat sebuah kasus dalam perspektif yang berbeda-beda, dan perbedaan tersebut mempengaruhi pandangan masyarakat dalam menilai suatu kasus.

Kasus klitih di Yogyakarta merupakan fenomena sosial kenakalan remaja yang sedang marak terjadi, di mana remaja SMP dan SMA saling mengklitih satu sama lain demi membesarkan nama gengnya. Dalam pemberitaan kasus klitih,

media mampu menciptakan *framing* tertentu yang bertujuan untuk menyeleksi detail kasus dan menonjolkan aspek lain. Menurut arsip Harian Kompas, klitih sudah diberitakan sejak tahun 1990-an (Nugroho, 2020). Sejak tahun 2010, klitih semakin marak terjadi dan memuncak pada terenggutnya nyawa salah seorang siswa pada tanggal 3 April 2022. Di bawah ini merupakan *framing* artikel dari kanal berita Oke News dan Tribun Jogja.

Tabel 3. Framing artikel berita klitih di Oke News dan Tribun Jogja.

	Judul	
	Pemuda Tewas Korban Klitih, Polisi Sebut Wajahnya Disabet Gir (sumber: Oke News)	Pelajar SMA di Kota Yogyakarta Jadi Korban Klitih Hingga Meninggal Dunia, Ini Penjelasan Polisi (sumber: Tribun Jogja)
Apa masalahnya?	Peran Polda DIY dalam mengolah TKP kasus klitih 3 April 2022. Olah TKP sudah dilakukan tiga kali	Seorang pelajar menjadi korban klitih hingga meninggal dunia
Apa penyebabnya?	Kasus penganiayaan yang berujung pada kematian salah satu korban	Korban mengalami luka di bagian wajah akibat sabetan gear oleh pelaku
<i>Moral judgement</i>	1. CCTV terdekat ditemukan mati saat peristiwa terjadi 2. Pada dini hari, anggota Sabhara Polri DIY yang sedang berpatroli menemukan korban	Berdasarkan keterangan polisi, korban sedang beraktivitas pada Minggu malam kemudian dibuntuti oleh sejumlah orang tak dikenal. Setibanya di TKP korban mengalami penganiayaan berupa sabetan gear
Solusi/saran	Polisi terus mendalami peristiwa dengan mengolah TKP berkali-kali, memeriksa saksi, menelusuri TKP, dan mencari barang-barang yang kemungkinan masih ada di TKP	Anggota kepolisian masih mendalami kasus ini dengan mengumpulkan barang bukti dan keterangan saksi

Tabel 4. Framing artikel berita klitih di Oke News dan Tribun Jogja.

	Judul	
	Pelajar Korban Klitih yang Tewas Disabet Gir Ternyata Anak Anggota	Cerita Kepala SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta tentang Siswanya yang Jadi

	DPRD Kebumen (sumber: Oke News)	Korban Klitih (sumber: Tribun Jogja)
Apa masalahnya?	Korban klitih adalah anak anggota DPRD Kebumen	Keterangan kronologis kejadian kasus klitih 3 April 2022
Apa penyebabnya?	Pengakuan dari Slamet, Kepala SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta	Pengakuan dari Slamet, Kepala SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta
<i>Moral judgement</i>	Slamet mengaku terkejut atas peristiwa yang terjadi dan menyebut bahwa korban adalah anak yang aktif berorganisasi, normatif, dan pendiam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pihak sekolah langsung menuju ke rumah sakit setelah dihubungi oleh orang tua korban 2. Pihak sekolah mengantar ke Kebumen sembari mengucapkan bela sungkawa yang sangat dalam 3. Penjelasan bahwa sahur bukan agenda sekolah tetapi sahur biasa 4. Penjelasan tentang sifat korban yang normatif, tidak nakal, aktif berorganisasi
Solusi/saran	Koordinasi antara pihak sekolah dengan orang tua korban	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adik-adik kelas korban diminta untuk berhati-hati 2. Pihak sekolah menyampaikan kepada orang tua murid untuk mengawasi anak-anaknya agar tidak terjadi hal serupa

Tabel 5. Framing artikel berita klitih di Oke News dan Tribun Jogja.

	Judul	
	Pamuda Disabet Gir di Yogyakarta Sempat Kejar Pelaku karena Tak Terima Digeber (sumber: Oke News)	Wakil DPRD DIY Minta Aparat Berantas Geng Pelajar untuk Minimalisir Klitih (sumber: Tribun Jogja)
Apa masalahnya?	Polisi menemukan alasan kejadian yakni karena digeber/dibleyer	Keprihatinan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) DIY atas kasus klitih 3 April 2022
Apa penyebabnya?	Fakta baru ditemukan setelah melakukan beberapa kali olah TKP dan meminta keterangan saksi	Meninggalnya pelajar yang menjadi korban aksi klitih
<i>Moral judgement</i>	Keterangan kronologis kejadian dari polisi mulai dari korban pergi mencari makan untuk sahur hingga korban dibawa ke rumah sakit	Berikut penyampaian keprihatinan Wakil Ketua DPRD DIY Huda Tri Yudiana: 1. Mendoakan korban dan keluarga 2. Menyebut bahwa fenomena kejahatan bukan lagi kenakalan remaja tetapi kejahatan yang sangat memprihatinkan 3. Membayangkan posisi berada di pihak keluarga dan sahabat korban
Solusi/saran	Polisi masih melakukan pendalaman kasus: olah TKP berkali-kali, memeriksa CCTV, dan meminta keterangan saksi	Huda meminta: 1. Rekan-rekan kepolisian menemukan pelaku dan melakukan proses hukum 2. Akar dan faktor pendukung klitih diberantas 3. Memberantas peredaran miras ilegal dan narkoba 4. Membubarkan geng remaja yang menjurus ke arah kriminal 5. Pihak sekolah dan keluarga wajib membina anak didiknya 6. Patroli dan penjagaan diperketat dan melibatkan warga

Tabel 6. Framing artikel berita klitih di Oke News dan Tribun Jogja.

	Judul	
	Sultan HB X Minta Orangtua Cegah Kejahatan Jalanan (sumber: Oke News)	Soal Dugaan Klitih di Gedongkuning, Sri Sultan HB X: Jika Pelakunya Anak-Anak Tetap Proses Hukum (sumber: Tribun Jogja)
Apa masalahnya?	Harapan Sri Sultan Hamengku Buwono X terhadap orang tua untuk membangun kepedulian dan bersama mencegah klitih	Sri Sultan Hamengku Buwono X berharap pihak kepolisian dapat segera mengungkap pelaku pembunuhan kasus klitih 3 April 2022 dan melakukan proses hukum terhadap pelaku
Apa penyebabnya?	Tanpa kesadaran orang tua, pihak Pemprov DIY sulit menerapkan aturan yang bersifat memaksa untuk mengatasi klitih	Pelaku sudah melakukan pelanggaran pidana yakni pembunuhan
<i>Moral judgement</i>	Pihak Pemprov DIY sudah berulang kali melakukan upaya pembinaan namun selalu ada tantangan di lapangan	Kasus ini harus diproses hukum agar bisa mengatasi persoalan klitih, di mana aparat memberikan efek jera sehingga kejadian serupa tidak terulang
Solusi/saran	1. Sultan meminta pelaku untuk diproses hukum 2. Polda DIY masih mengusut identitas pelaku dengan meminta keterangan saksi	Orang tua siswa juga wajib berperan dalam memberantas klitih

Framing Oke News

Berita pertama yang ditulis oleh kanal berita Oke News mengenai kasus klitih 3 April 2022 ditulis sehari setelahnya, yakni 4 April 2022. Berita tersebut berjudul “*Pemuda Tewas Korban Klitih, Polisi Sebut Wajahnya Disabet Gir*”. Dalam penyampaian berita, Oke News mendefinisikan kasus klitih melalui sudut pandang polisi. Kasus didefinisikan secara kronologis melalui proses olah TKP yang dilakukan oleh pihak polisi. Terdapat sepuluh jumlah kutipan langsung dan tidak langsung dari pihak Polda DIY melalui Direskrim Kombes Ade Ari Syamsuri. Kalimat pertama pada paragraf pertama berita ini ditunjukkan dari sudut pandang polisi (gambar 1).

YOGYAKARTA - Jajaran Reskrim Polda DIY bersama tim Inafis Polda DIY melakukan olah tempat kejadian perkara (TKP) di Jalan Gedongkuning, Senin (4/3/2022) pagi, untuk menyelidiki kasus **klitih** yang terjadi kemarin.

Gambar 1

Tangkapan layar paragraf pertama berita pertama pada Oke News.

Sumber: Oke News, *Pemuda Tewas Korban Klitih, Polisi Sebut Wajahnya Disabet Gir*

Informasi yang disampaikan melalui berita ini tentang kasus klitih adalah letak TKP, lokasi meninggal korban, luka yang dialami korban, senjata yang digunakan untuk melukai korban, kondisi korban yang sudah dimakamkan, kendaraan yang digunakan pelaku, dan waktu terjadinya peristiwa. Sedangkan informasi yang disampaikan mengenai kinerja polisi adalah olah TKP sudah dilakukan sebanyak tiga kali dan penemuan korban oleh anggota Patroli Sabhara Polda DIY.

Pada akhir berita, disebutkan bahwa polisi masih mendalami motif dan latar belakang penganiayaan melalui olah TKP, memintai keterangan saksi, pengecekan CCTV, dan pencarian barang-barang bukti di sekitar TKP. Penekanan pada berita ini ada pada sudut pandang polisi, baik dari hasil pemeriksaan polisi maupun rencana ke depan yang akan dilakukan polisi untuk menuntaskan kasus ini. Penekanan kedua ada pada judul, di mana Oke News menekankan aspek kekerasan dari kata kunci “*tewas*” dan “*wajahnya disabet gir*”.

Berita kedua berjudul “*Pelajar Korban Klitih yang Tewas Disabet Gir Ternyata Anak Anggota DPRD Kebumen*” diterbitkan di hari yang sama dengan berita pertama, namun ditulis oleh wartawan berbeda. Wartawan berita kedua mendapatkan informasi melalui Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta, Slamet Purwo mengenai latar belakang korban. Pada isi berita, banyak informasi mengenai korban yang disampaikan oleh beliau.

Informasi yang diberikan Slamet adalah latar belakang korban dan teman-teman korban yang terlibat dalam peristiwa, informasi bahwa korban pergi keluar mencari makan untuk sahur, informasi bahwa pada tanggal 3 April 2022 sekolah sedang dalam masa pembelajaran jarak jauh (PJJ), komunikasi yang sudah terjadi antara orang tua korban dengan pihak sekolah, dan informasi bahwa korban adalah anak yang aktif berorganisasi, normatif, dan pendiam di sekolah. Namun, wartawan memilih untuk menekankan pada informasi bahwa korban adalah anak anggota DPRD Kebumen. Terbukti informasi tersebut tertera pada judul.

Berita ketiga terbit sehari setelah berita pertama dan kedua terbit, yakni 5 April 2022. Berita yang berjudul “*Pemuda Disabet Gir di Yogyakarta Sempat Kejar Pelaku karena Tak Terima Digeber*” merupakan berita lanjutan dari berita pertama. Berasal dari sumber yang sama, Direskrim Kombes Ade Ari Syamsuri menyatakan bahwa melalui beberapa kali olah TKP dan keterangan para saksi, kini pihaknya telah mengetahui sejumlah fakta baru mengenai kronologis kejadian. Informasi penting mengenai kejadian adalah mengapa

konflik terjadi, yaitu karena pelaku *memblayer*/menggeber motornya ketika melewati rombongan korban. Merasa tersinggung, korban mengejar, namun nahas korban terkena sabetan gear. Penekanan ini ditunjukkan dengan penempatan informasi pada judul berita.

Sama seperti berita pertama, berita ini diceritakan melalui sudut pandang polisi. Terdapat tujuh jumlah kutipan langsung dan tidak langsung dari Direskrim Kombes Ade Ari Syamsuri. Ade menyatakan bahwa pihak polisi sudah berkali-kali melakukan olah TKP dan mengecek rekaman CCTV. Berita diakhiri dengan pernyataan bahwa pihak polisi masih melakukan pendalaman terhadap kejadian.

Berita keempat yang berjudul “*Sultan HB X Minta Orangtua Cegah Kejahatan Jalanan*” merupakan berita yang muncul pada 5 April 2022. Pada ini berisi respon Sri Sultan Hamengku Buwono X dalam menangani klitih. Beliau menyebut bahwa sebenarnya selama ini pihak Pemprov DIY sudah melakukan berbagai upaya pembinaan dan menetapkan aturan, namun selalu menghadapi tantangan di lapangan. Beliau menambahkan, perlu adanya kesadaran dari pihak orang tua untuk bersama-sama menangani klitih.

Terkait dengan kasus klitih, pada berita disebutkan bahwa Sri Sultan meminta pelaku untuk diproses hukum meski di bawah umur. Peristiwa klitih 3 April 2022 disebut bukan lagi klitih, melainkan kenakalan anak yang sudah terlalu jauh. Pada paragraf selanjutnya, Oke News menjelaskan sedikit kronologis kejadian diikuti dengan informasi bahwa korban dilarikan ke rumah sakit oleh petugas Direktorat Sabhara Polda DIY. Berita ditutup dengan keterangan dari Polda DIY yang masih mengusut identitas para pelaku dan meminta keterangan saksi.

Dalam memberitakan kasus klitih 3 April 2022, Oke News menulis 18 artikel berita mulai dari 4 April 2022 hingga tanggal 23 April 2022. Penulis membandingkan empat berita pertama dari Oke News dengan Tribun Jogja untuk melihat bagaimana kecenderungan awal kedua kanal berita tersebut memberitakan peristiwa klitih. Pada empat berita yang dianalisis, Oke News menggunakan beberapa sudut pandang yang dapat dilihat melalui sumber rujukan. Sudut pandang yang dominan pada berita pertama dan ketiga adalah polisi (Polda DIY). Sudut pandang pada berita keempat adalah tanggapan Sri Sultan Hamengku Buwono X terkait kasus klitih, dan sudut pandang berita kedua adalah kepala sekolah di sekolah korban.

Namun, dalam berita keempat, Oke News menyisipkan berita mengenai kinerja Polda DIY dalam menangani kasus. Artinya, dalam mendefinisikan kasus klitih, Oke News berpedoman pada sudut pandang polisi. Hal ini dapat terlihat pada bagaimana polisi menjadi rujukan utama pada berita pertama dan ketiga dalam menjelaskan kronologi kejadian dan menjelaskan rencana pengusutan kasus, baik dalam tahap *define problem*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*. Hasilnya tampak secara signifikan. Secara perlahan, kronologi kasus semakin jelas dan banyak aspek yang diketahui oleh polisi berdasarkan olah TKP berulang kali dan meminta keterangan saksi.

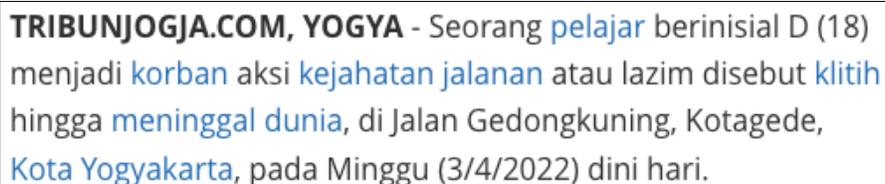
Aspek yang digunakan Oke News sebagai bentuk penekanan adalah judul berita. Pada berita pertama, Oke News meletakkan kata kunci dengan indikasi

kekerasan. Pada berita kedua, Oke News menekankan pada informasi bahwa korban merupakan anak dari anggota DPRD Kebumen, padahal informasi yang diberikan kepala sekolah korban lebih banyak dari itu. Pada berita ketiga, Oke News menekankan pada alasan terjadinya peristiwa klitih, yakni pelaku yang dengan sengaja *memblayer*/mengeber motornya.

Sedangkan pada berita keempat, melalui judulnya, Oke News menciptakan *framing* bahwa orang tua memiliki tanggungjawab besar terhadap anaknya untuk tidak terlibat klitih. *Framing* selanjutnya muncul untuk menciptakan narasi bahwa pihak Pemprov DIY sudah menciptakan peraturan dan berupaya melakukan pembinaan untuk memberantas klitih, namun selalu terkendala di lapangan, sehingga memerlukan adanya partisipasi dari orang tua untuk menyelesaikan kasus klitih.

Framing Tribun Jogja

Pada 4 April 2022, Tribun Jogja menulis berita berjudul “*Pelajar SMA di Kota Yogyakarta Jadi Korban Klitih Hingga Meninggal Dunia, Ini Penjelasan Polisi*”. Terkait dengan kasus klitih, Tribun Jogja memberikan beberapa informasi melalui berita ini, yakni letak korban meninggal, daerah asal korban, letak luka korban, penyebab korban meninggal, kronologis singkat, dan informasi bahwa korban merupakan pelajar di SMA Yogyakarta. Keterangan diperoleh dari sumber yang sama dengan Oke News, yakni Direskrim Kombes Ade Ari Syamsuri. Penekanannya ada pada penjelasan bahwa seorang pelajar menjadi korban klitih hingga meninggal dunia.



TRIBUNJOGJA.COM, YOGYA - Seorang pelajar berinisial D (18) menjadi korban aksi kejahatan jalanan atau lazim disebut klitih hingga meninggal dunia, di Jalan Gedongkuning, Kotagede, Kota Yogyakarta, pada Minggu (3/4/2022) dini hari.

Gambar 2

Tangkapan layar paragraf pertama berita pertama pada Tribun Jogja.
Sumber: Tribun Jogja, *Pelajar SMA di Kota Yogyakarta Jadi Korban Klitih Hingga Meninggal Dunia, Ini Penjelasan Polisi*

Framing yang dibangun adalah bahwa korban merupakan seorang pelajar SMA, bukan masyarakat biasa. Eko (2022) menyebut bahwa klitih dimaknai sebagai fenomena kenakalan remaja tingkat SMP maupun SMA yang melakukan aksi kejahatan. Klitih tidak mengincar masyarakat awam, namun mengincar sesama pelajar. Mengetahui bahwa korban adalah pelajar penting bagi kanal berita Yogyakarta karena mereka dapat mengaitkannya dengan istilah “*klitih*”. Penekanan ini muncul pada judul berita dan sebanyak tiga kali kata “*pelajar*” disebut dalam berita.

Berita kedua yang berjudul “*Cerita Kepala SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta tentang Siswanya yang Jadi Korban Klitih*” terbit pada 4 April 2022. *Framing* yang diciptakan oleh Tribun Jogja adalah tentang keterlibatan sekolah pada kasus. Slamet menjelaskan bahwa pihak sekolah langsung menuju ke rumah sakit setelah dihubungi oleh orang tua korban kemudian turut

mengantar ke Kebumen sembari mengucapkan bela sungkawa yang sangat dalam. Slamet melanjutkan dengan penjelasan bahwa sahur bukan agenda sekolah tetapi sahur biasa dan menjelaskan sifat korban yang normatif, tidak nakal, dan aktif berorganisasi. Berita ditutup dengan pesan Slamet yang meminta adik-adik kelas korban untuk berhati-hati dan orang tua murid untuk mengawasi anaknya agar tidak terjadi hal serupa.

Berita ketiga diterbitkan pada 4 April 2022. Berita tersebut berjudul “*Wakil DPRD DIY Minta Aparat Berantas Geng Pelajar untuk Minimalisir Klitih*”. Berita ini menekankan pada bagaimana Wakil Ketua DPRD DIY, Huda Tri Yudiana menyampaikan keprihatinan terkait kasus klitih 3 April 2022. Huda menyebut bahwa fenomena kejahatan bukan lagi kenakalan remaja tetapi kejahatan yang sangat memprihatinkan. Tribun Jogja menciptakan *framing* di mana keprihatinan Huda disampaikan melalui doa bagi korban dan keluarga dan mencoba membayangkan berada di pihak keluarga dan sahabat korban. Untuk bersama-sama memberantas kejahatan jalanan, Huda berpesan kepada beberapa pihak, seperti aparat kepolisian, pihak sekolah, dan keluarga.

Berita keempat berjudul “*Soal Dugaan Klitih di Gedongkuning, Sri Sultan HB X: Jika Pelakunya Anak-Anak Tetap Proses Hukum*” yang terbit juga pada 4 April 2022. *Framing* yang diciptakan oleh Tribun Jogja adalah bagaimana Sri Sultan Hamengku Buwono X ingin bertindak tegas dalam menghukum pelaku klitih karena tindakannya sudah berlebihan. Penekanan mengenai sikap tegas Sri Sultan Hamengku Buwono X ada pada judul dan muncul pada sembilan kalimat pada berita. Berita diakhiri dengan pesan Sri Sultan Hamengku Buwono X bagi orang tua siswa untuk mengawasi siswa.

Tribun Jogja menerbitkan 21 artikel sejak 4 April 2022 hingga 14 April 2022 mengenai kasus klitih yang menewaskan satu pelajar pada 3 April 2022. Artikel yang diterbitkan Tribun Jogja lebih banyak dalam jangka waktu yang lebih sedikit pula. Hal ini sejalan dengan temuan Choi (2021) yang menyebutkan bahwa kanal berita lokal menerbitkan lebih banyak artikel tentang isu lokal daripada surat kabar nasional karena kedekatan publik dengan peristiwa yang terjadi di daerah tersebut. Penulis menganalisis empat artikel awal yang diterbitkan Tribun Jogja, sama seperti jumlah artikel dari Oke News yang dianalisis sehingga penulis dapat melihat adanya perbedaan dari kedua kanal berita tersebut.

Pada berita pertama, terdapat perbedaan penyebutan korban. Tribun Jogja menyebut korban sebagai “*pelajar*”, sedangkan Oke News menyebut “*korban*”. Perbedaan ini disebabkan oleh persepsi tertentu yang dimiliki kanal berita Yogyakarta terhadap pelajar, di mana ketika terjadi kejahatan yang disebabkan oleh pelajar, entah pelaku atau korbannya adalah pelajar, kanal berita merujuk aksi tersebut sebagai aksi klitih.

Kedua kanal berita sama-sama memperoleh informasi melalui Direskrim Kombes Ade Ari Syamsuri. Namun, penekanan yang muncul pada judul berbeda. Oke News menekankan pada kengerian kasus klitih dengan judul “*Pemuda Tewas Korban Klitih, Polisi Sebut Wajahnya Disabet Gir*”, sedangkan Tribun Jogja menekankan pada korban yang adalah pelajar dengan judul “*Pelajar SMA di Kota Yogyakarta Jadi Korban Klitih Hingga Meninggal Dunia, Ini Penjelasan Polisi*”.

Pada berita kedua, baik Oke News maupun Tribun Jogja mewawancarai kepala sekolah dari SMA korban. Slamet selaku Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 2 memberikan keterangan terkait kasus klitih. Dalam memberitakan wawancara Slamet, Oke News lebih menekankan pada fakta bahwa korban merupakan anak anggota DPRD Kebumen. Penekanan ini tampak pada judul. Isi berita tidak menekankan pada fakta tersebut, namun menjelaskan bagaimana sudut pandang kepala sekolah selaku perwakilan sekolah menanggapi kasus klitih yang menimpa anak didiknya.

Isi berita dari Tribun Jogja lebih simpatik kepada pihak sekolah. Tidak ada penyebutan bahwa korban adalah anak dari anggota DPRD Kebumen, namun lebih menekankan pada bagaimana keterlibatan sekolah dalam menangani kasus dan menyebarkan pesan kepada murid dan orang tua murid untuk mencegah kasus yang sama terjadi. Sekolah disebut turut berandil dalam proses ketika korban berada di rumah sakit, bahkan hingga mengantar korban menuju Kebumen untuk dimakamkan.

Terlepas dari keterlibatan sekolah terhadap korban, terdapat kalimat dalam berita yang menciptakan *framing* tersendiri, yakni sudut pandang sekolah yang tidak ingin disalahkan dalam kasus klitih. “*Sahur itu bukan agenda sekolah, hanya sahur biasa. Mereka itu dijadwalkan pulang ke kampung halaman hari ini, Senin karena memang pembelajaran kembali daring, papar Slamet.*”. Kalimat tersebut mengindikasikan antisipasi pihak sekolah yang tidak ingin ditunjuk sebagai penyebab kematian korban. Slamet selaku kepala sekolah menyatakan bahwa pihak sekolah tidak ada sangkut pautnya terhadap kematian korban, namun dengan tulus ingin berandil dalam proses pemakaman korban.

Berita ketiga di Tribun Jogja datang dari sudut pandang Wakil DPRD DIY. Berita ini menekankan pada bagaimana keprihatinan disampaikan oleh pemerintah Kota Yogyakarta. Tribun Jogja menciptakan *framing* bahwa pemerintah Kota Yogyakarta ingin kasus klitih segera selesai. *Framing* ini didukung dengan saran-saran untuk memberantas klitih, mulai dari tingkat keluarga hingga kepolisian.

Sementara berita keempat merupakan tanggapan dari Sri Sultan Hamengku Buwono X terkait kasus klitih 3 April 2022. Tribun Jogja menekankan pada ketegasan Sri Sultan Hamengku Buwono X dalam memberantas klitih, yakni dengan memberikan sanksi dan hukuman tegas bagi pelaku terlepas dari usianya yang masih di bawah umur. *Framing* ini dipertegas dengan tujuan Sri Sultan Hamengku Buwono X yaitu memberikan efek jera kepada para pelaku klitih.

Perbedaan lainnya ada pada penggunaan kata-kata berindikasi kekerasan. Dari keempat artikel berita yang dianalisis, Oke News hanya satu kali menggunakan kata dengan indikasi kekerasan, yakni ketika menggambarkan bagaimana korban dilukai oleh pelaku, yakni dengan istilah “*wajahnya disabet gi*”. Selebihnya, Oke News tidak menggunakan kata-kata berindikasi kekerasan apapun.

Sedangkan Tribun Jogja menciptakan *framing* di mana klitih merupakan fenomena sosial yang sangat mengerikan bagi anak-anak pelajar yang berharga. Dalam merujuk pada istilah “*klitih*”, Tribun Jogja menggunakan kata dan kalimat hiperbola seperti “*penganiayaan*”, “*memakan korban*”, “*Malam suci di*

bulan Ramadan menjadi petaka”, dan *“kejahatan yang sangat memprihatinkan”*. Dalam merujuk pada argumen bahwa siswa adalah murid-murid yang berharga, Tribun Jogja menggunakan kata *“calon pemimpin”* pada kalimat berikut: *“Para orang tua diwajibkan berjanji untuk mengawasi anak-anaknya agar tidak ada kejadian yang merenggut nyawa calon pemimpin seperti ini terjadi lagi.”*

Kesamaan dari kedua kanal berita adalah pada sumber utama informasi, yakni pihak kepolisian. Proses olah TKP polisi dianggap krusial sehingga kanal berita secara bertahap mengunggah artikel yang berbeda untuk memberitakan informasi baru yang didapatkan dari proses olah TKP. Tidak hanya itu, dalam beberapa artikel, kedua kanal berita sepakat untuk memberitakan apa rencana yang polisi lakukan selanjutnya terkait pengusutan kasus klitih. Pemberitaan ini dilakukan untuk memberikan rasa aman kepada masyarakat Yogyakarta dan menciptakan citra positif bagi polisi, bahwa mereka dapat menyelesaikan kasus tersebut.

KESIMPULAN

Klitih merupakan fenomena kenakalan remaja yang marak terjadi di Yogyakarta, salah satunya adalah kasus klitih 3 April 2022 yang menewaskan satu pelajar. Dalam memberitakan kasus klitih tersebut, penulis menemukan adanya beberapa perbedaan signifikan antara kanal berita lokal dan nasional. Perbedaan pertama adalah penyebutan pelajar sebagai korban dalam artikel berita pertama. Kanal berita lokal Tribun Jogja yang cenderung familiar dengan klitih menyebut korban sebagai *“pelajar”* pada artikel pertama. Penyebutan korban sebagai pelajar penting mengingat istilah klitih dipahami oleh warga Yogyakarta sebagai aksi kenakalan remaja yang melibatkan pelajar, khususnya tingkat SMP dan SMA (Eko, 2022). Perbedaan kedua adalah pada sudut pandang informan, yang mana kanal berita lokal mampu mendapatkan lebih banyak narasumber daripada kanal berita nasional.

Perbedaan selanjutnya adalah dalam menggambarkan fenomena klitih, kanal berita lokal menciptakan *framing* di mana klitih digambarkan sebagai fenomena yang mengerikan. Penekanan yang dilakukan oleh kanal berita nasional berfokus pada bagaimana judul diatur sedemikian rupa untuk memuat fakta-fakta baru yang ditemukan oleh narasumber. Perbedaan lainnya adalah frekuensi artikel berita yang diterbitkan terkait dengan kasus klitih. Kanal berita lokal dapat melaporkan lebih banyak tentang kasus tersebut karena dampak yang tinggi dan kedekatannya dengan publik di daerah tertentu. Ini menunjukkan bahwa surat kabar lokal dapat menemukan beragam topik karena kedekatan fisik terhadap isu, dan akibatnya, sumber informasi dapat bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfons, M. (2022). *Pelajar Korban Tewas Klitih di Yogya Ternyata Anak Anggota DPRD Kebumen*. DetikNews. <https://news.detik.com/berita/d-6016200/pelajar-korban-tewas-klitih-di-yogya-ternyata-anak-anggota-dprd-kebumen>
- Choi, J. (2021). How News Media Frame A Crisis: A Comparative Analysis Of Nation-wide And Local News Coverage Dealing With The Penn State Scandal. *Academy of Strategic Management Journal*, 20(3), 1–16.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: choosing among five approaches*

- (Third Edit). SAGE.
- Efianingrum, A. (2016). Realitas Kekerasan Pelajar SMA Di Kota Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional "Meneguhkan Peran Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam Memuliakan Martabat*, 535–545.
<http://edukasi.kompas.com/read/2011/12/23/10210953/tawuran>
- Eko, N. (2022). Analisis Penegakan Hukum Pidana Kejahatan Klitih Dan Anarkisme Jalan Oleh Remaja. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(1), 415–428.
- Eriyanto. (2002). *ANALISIS FRAMING Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Fitriana, I. (2019). *Tiba-tiba Bacok Pengendara Motor di Tengah Jalan, 2 Pelaku Diduga "Klitih" Ditangkap*. KOMPAS.Com.
<https://regional.kompas.com/read/2019/06/29/07360311/tiba-tiba-bacok-pengendara-motor-di-tengah-jalan-2-pelaku-diduga-klitih>
- Fuadi, A., Muti'ah, T., & Hartosujono, H. (2019). Faktor-Faktor Determinasi Perilaku Klitih. *Jurnal Spirits*, 9(2), 88. <https://doi.org/10.30738/spirits.v9i2.6324>
- Hartanto. (2022). Klitih Sebagai Bentuk Kejahatan Disertai Kekerasan (Extraordinary Juvenile Delinquency). *Juris Humanity*, 1(1), 14–23.
- Herieningsih, S. W. (2014). ANALISIS FRAMING BERITA TAWURAN ANTAR PELAJAR DI HARIAN KOMPAS. *Jurnal Ilmu Sosial*, 13(1), 1–9.
- Jatmiko, D. (2021). Kenakalan remaja klithih yang mengarah pada konflik sosial dan kekerasan di Yogyakarta. *Humanika*, 21(2), 129–150. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.37480>
- Karunia, C., Sundari, E., & Karamy, S. (2022). *Disorientasi Sistem Pendidikan Langgengkan Klitih dan Kekerasan Kultural*. Balairung Press.
<https://www.balairungpress.com/2022/08/disorientasi-sistem-pendidikan-langgengkan-klitih-dan-kekerasan-kultural/>
- Maria, L. H. A. (2019). *Analisis Pelaku Klitih yang Disertai Dengan Kejahatan Berdasarkan Criminal Profiling di Polda Daerah Istimewa Yogyakarta* [Universitas Ahmad Dahlan]. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.126.1.78>
- Marino, Y. (2020). *Potret Klitih: Studi Penelusuran Identifikasi Subjek Lacanian Pelaku Klitih*. Universitas Sanata Dharma.
- Martono, J. (2022). *Fenomena Klitih: Istilah, Publikasi Media, dan Penanganannya*. Kompasiana.
<https://www.kompasiana.com/jk.martono/61e0fd3e4b660d384b731ed2/fenomena-klitih-istilah-publikasi-media-dan-penanganannya>
- Munawaroh, U. (2015). Terpaan Berita Kriminal Geng Motor Di Surat Kabar Harian Samarinda Pos (Sapos) Dalam Menumbuhkan Kewaspadaan Masyarakat Di Samarinda. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 293–305.
- Mutiara, D., & Eriyanto, E. (2020). Analisis Framing Pemberitaan Kasus Kekerasan pada Orientasi Pengenalan Kampus. *Jurnal Komunikasi Global*, 9(1), 115–140.
<https://doi.org/10.24815/jkg.v9i1.16594>
- Nugroho, R. S. (2020). *Menyelisik Awal Mula Munculnya Klitih di Yogyakarta...* KOMPAS.Com.
<https://www.kompas.com/tren/read/2020/01/14/060000165/menyelisik-awal-mula-munculnya-klitih-di-yogyakarta?page=all>
- Nuzula, K. (2013). *Analisis Framing Pemberitaan Kasus Tawuran Antarpelajar SMAN 6 dan SMAN 70 Jakarta Di Republika*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Östberg, J., & Kleinschmit, D. (2016). Comparative study of local and national media reporting: Conflict around the TV OAK in Stockholm, Sweden. *Forests*, 7(10), 1–13.
<https://doi.org/10.3390/f7100233>
- Pamungkas, Z. (2018). *Fenomena Klithih Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Budaya Hukum di Kota Yogyakarta* [Universitas Islam Indonesia].
<http://www.fao.org/3/I8739EN/i8739en.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.01.003%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.childyouth.2011.10.007%0Ahttps://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/23288604.2016.1224023%0Ahttp://pdx.sagepub.com/lookup/doi/10>
- Prasetyandoko, E. R., & Widowaty, Y. (2021). Analysis on Perpetrator of Klithih In Special Region of Yogyakarta. *Unram Law Review*, 5(1). <https://doi.org/10.29303/ulrev.v5i1.154>
- Priatmojo, G., & Weadcaksana, H. A. (2022). *Kronologi Lengkap Klitih di Gedongkuning, Berawal dari Tidak Terima Dibleyer Saat Cari Makan*. Suara Jogja.

- <https://jogja.suara.com/read/2022/04/04/184639/kronologi-lengkap-klitih-di-gedongkuning-berawal-dari-tidak-terima-dibleyer-saat-cari-makan>
- Rahutami, W. J. (2014). Pengaruh Tayangan Berita Tawuran Pelajar Terhadap Tingkat Kecemasan Orang Tua Di Liputan 6 Sctv. *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 94–109.
- Rakhmawati, S. M., Kristianingsih, D., Noviana, J., & Adjie, A. (2022). *Melacak Kebutuhan Rekognisi Pelajar dalam Aksi Klitih di Kota Yogyakarta : Sebuah Tinjauan Eksistensialisme*. 21(2), 211–220.
- Ruigrok, N., van Atteveldt, W., Gagestein, S., & Jacobi, C. (2017). Media and juvenile delinquency: A study into the relationship between journalists, politics, and public. *Journalism*, 18(7), 907–925. <https://doi.org/10.1177/1464884916636143>
- Sarwono, R. B. (2017). Mengendalikan Kegaduhan Sosial “Klithih” Dengan Ketahanan Keluarga. *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2017*, 0(0), 190–201. <http://journal2.um.ac.id/index.php/sembk/article/view/1285>
- Sofyan. (2021). *Klitih: Pengertian, Penyebab, Hukum, dan Langkah Menghindari Klitih*. Gramedia Blog. <https://www.gramedia.com/literasi/klitih-adalah/#Penutup>
- Syaiful, A. (2022). *Infografis Klitih di Yogyakarta dan Maraknya Kejahatan Jalanan Remaja*. Liputan6. <https://www.liputan6.com/news/read/4938401/infografis-klitih-di-yogyakarta-dan-maraknya-kejahatan-jalanan-remaja>
- Wicaksono, P. (2022). *Terbitkan Surat Edaran Basmi Klitih, Sultan HB X: Pantau Aktivitas Remaja*. Tempo.Co. <https://nasional.tempo.co/read/1579951/terbitkan-surat-edaran-basmi-klitih-sultan-hb-x-pantau-aktivitas-remaja>
- Wijanarko, A., & Ginting, R. (2021). Kejahatan Jalanan Klitih Oleh Anak Di Yogyakarta. *Recidive*, 10(1), 23–28.
- Winda. (2022). *Maraknya Klitih di Yogyakarta Membuat Wisatawan Takut*. RADAR JEMBER. <https://radarjember.jawapos.com/nasional/07/04/2022/maraknya-klitih-di-yogyakarta-membuat-wisatawan-takut/>